

Model Ekologi Sosial *Problem Solving* Anak Korban Covid 19

Susi Fatma Yuwita¹, Tyas Retno Wulan², Sulyana Dadan³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
susi.yuwita@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

This article explains the social ecological model of problem solving for child victims of COVID 19 as an effort to handle a sensitive and comprehensive approach to help them overcome the various social problems they face. Action or intervention plans must be tailored to existing needs and resources. The aim of this research is to examine the social ecological model of problem solving for child victims of COVID 19. The theory used is the sociological theory of Tancolt Parsons Adaptation, Goal Attainments, Integration and Latency. The research method used is qualitative with a literature study approach. The research results found that the social system has an important role as a comprehensive multilevel analysis and the central concept is collaboration and involvement of related parties in handling child victims of COVID 19. The conclusion of this research is that the social ecological model of problem solving for child victims of COVID 19 requires several comprehensive approaches that where social handling does not only focus on the individual himself but involves several aspects, including family, group, community, surrounding environment or society from various stakeholders by identifying existing problems, making action/intervention plans, implementing actions/interventions and necessary there is also an evaluation. This research can be useful in the field of sociology of community empowerment. This research can provide benefits to readers regarding the social ecological model of problem solving for children who are victims of COVID 19

Keywords: Children, COVID 19 Victims, Social Ecology, Model, Problem Solving

Abstrak

Artikel ini menjelaskan model penyelesaian masalah sosial ekologis pada anak korban COVID 19 sebagai upaya penanganan dengan pendekatan sensitif dan komprehensif untuk membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan sosial yang mereka hadapi. Rencana tindakan atau intervensi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model sosio-ekologis dalam penyelesaian masalah anak korban COVID 19. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi Tancolt Parsons Adaptation, Goal Attainments, Integration dan Latency. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menemukan bahwa sistem sosial mempunyai peran penting sebagai analisis multilevel yang komprehensif dan konsep sentralnya adalah kolaborasi dan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam penanganan anak korban COVID 19. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model penyelesaian masalah sosial ekologis bagi anak korban COVID 19 memerlukan beberapa pendekatan yang komprehensif dimana penanganan sosialnya tidak hanya fokus pada individu itu sendiri melainkan melibatkan beberapa aspek antara lain keluarga, kelompok, komunitas, lingkungan sekitar atau masyarakat dari berbagai pemangku kepentingan dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang ada, melakukan tindakan/intervensi. rencana, pelaksanaan tindakan/intervensi dan perlu juga adanya evaluasi. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang sosiologi pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca mengenai model penyelesaian masalah sosial ekologi pada anak korban COVID 19

Kata Kunci: Anak, Korban COVID 19, Ekologi Sosial, Model, Pemecahan Masalah

Copyright (c) 2024 Susi Fatma Yuwita, Tyas Retno Wulan, Sulyana Dadan

✉ Corresponding author: Susi Fatma Yuwita

Email Address: susi.yuwita@mhs.unsoed.ac.id (Jl.DR. HR Boenyamin, Purwokerto Utara, Banyumas,)

Received 11 January 2024, Accepted 17 January 2024, Published 23 January 2024

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang disebabkan oleh virus SARSCoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum dan telah menarik perhatian dunia (Yanti et al., 2020). Virusnya menyebar ke berbagai Negara (Killerby et al., 2020). Salah satu Negara yang terkena adalah Indonesia.

Indonesia memiliki jumlah kasus sembuh sebanyak 6.636.636 atau sebanyak 97,5%, meninggal sebanyak 161.811 atau sebanyak 2,4%, masih aktif sebanyak 10.930 atau sebanyak 0,2% yang tercatat dari tanggal 1 Januari 2022 hingga 23 April 2023 (Kemenkes, 2023). Banyaknya angka tersebut terdapat 47,6% laki-laki dan 50,5% perempuan yang terpapar (Kemenkes, 2023).

Bencana wabah penyakit tersebut memberikan dampak merosotnya perekonomian (Kemenkes, 2020) dan selain berdampak pada aspek kesehatan langsung juga terhadap aspek sosial (Aeni et al., 2021). Perubahan struktur yang dirasakan juga melanda pada aspek pendidikan (Yang, 2020). Kegiatan yang sudah tebiasa dilakukan secara bertatap muka, kemudian pada kehidupan dibatasi yang kemudian dilakukan jaga jarak (Nguyen et al., 2020). Jaga jarak dilakukan untuk menghindari paparan virus kepada orang lain (Rosidah et al., 2020). Kesehatan mental masyarakat terpengaruh (Arinda & Herdayati, 2021), yang menyebabkan stress tinggi akibat virus tersebut, rasa kecemasan berlebih dan berbagai pengaruh lainnya (Setyaningrum & Yanuarita, 2020). Keterkaitan dengan kondisi mental yang berbeda pada setiap individu membuat urgensi pembahasan kesehatan terutama dimasa atau setelah pandemic yang mengarah kepada bagaimana memberdayakan individu, keluarga, maupun komunitas dalam menjaga kesehatan mental dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Masyah, 2020).

Saat pandemi maupun pasca pandemi dialami berbagai kalangan, mulai dari lanjut usia hingga anak-anak. Resiko dapat terjadi mulai dari terpapar hingga kehilangan orang tua yang meninggal karena virus tersebut (Azizah et al., 2023). Permasalahan lain juga dapat muncul yaitu anak rentan mengalami tindak korban eksploitasi, rentannya kasus perkawinan anak dibawah umur, kerentanan terhadap psikologisnya hingga ketidakjelasan dalam hak asuh atau perwalian anak, pemenuhan hak dasar anak terkait pendidikan, kesehatan dan ekonomi (Wulan et al., 2023). Oleh karena itu, perlu adanya operasionalisasi kebijakan dan koordinasi ditingkat daerah antar pemangku kepentingan agar kebijakan yang dibuat dapat dilaksanakan dengan baik (Wulan et al., 2023). Kebijakan yang dibuatpun bukan tanpa maksud dan tujuan, tetapi disusun untuk dapat memecahkan permasalahan yang terus muncul dan berkembang di dalam masyarakat. Kebijakan tersebut dibuat melalui proses dengan perumusan masalah, kebijakan yang ditentukan, kebijakan yang dirumuskan, keputusan kebijakan yang diambil dan kemudian kebijakan dilaksanakan dan dievaluasi (Widodo, 2021).

Penyintas menghadapi resiko stigmatisasi dari lingkungan yang telah kembali Kembali untuk berkegiatan secara normal (Y. Kurniawan & Susilo, 2021). Selain itu pandemi telah mempengaruhi kesejahteraan anak, sehingga banyak anak yang menjadi yatim piatu karena kematian orang tua akibat COVID 19. Anak tersebut memerlukan bantuan untuk dapat melanjutkan kehidupan setelah kematian orang tuanya. Perlindungan sosial sangat penting dilakukan dalam rangka pemenuhan hak anak yatim piatu korban pandemi (Retnaningsih, 2021). Ada beberapa penelitian yang membahas berkaitan dengan anak korban COVID 19. Hasil penelitian pertama adanya guru yang mengatur kembali strategi belajar siswa dengan cara memberikan tugas pendalaman materi agar anak tetap belajar saat di rumah. (Ramadhan, 2023). Hasil penelitian kedua menyampaikan bahwa dengan adanya edukasi terhadap

anak mengenai pencegahan ISPA adanya peningkatan implementasi mengatasi masalah kesehatan (Anggraini & Bachtiar, 2023). Hasil penelitian ketiga menyampaikan bahwa perilaku adaptif kedisiplinan anak terhadap gaya belajar pasca pandemi adalah dengan cara menumbuhkan kedisiplinan dan membiasakan kebiasaan menemani anak ketika belajar (Azma et al., 2023).

Beberapa penelitian tersebut masih membahas tentang pendidikan anak pasca pandemi dan belum adanya yang membahas mengenai penyelesaian permasalahan anak korban COVID 19 dengan model ekologi sosial. Diperlukan pendekatan yang sensitif dan komprehensif untuk membantu mereka dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi yang mana rencana aksi atau intervensi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan melihat sumber daya yang ada. Penyelesaian masalah yang baik harus didasarkan pada pemahaman dinamika sosial dan lingkungan, serta harus melibatkan pemangku kepentingan yang beragam untuk hasil yang berkelanjutan dan inklusif. Adanya hubungannya dengan ekologi sosial, jika penyelesaian masalah akan memiliki dampak pada dinamika sosial, maka ekologi sosial mengacu kepada budaya, norma, nilai, struktur sosial dan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, individu dengan segala aspek perkembangannya harus berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya dan saling mempengaruhi. Model ekologi menjadi satu ruang lingkup perkembangan sifatnya eksternal dan memberikan kontribusi besar bagi konsep perkembangan individu (Setiawan et al., 2020). Dinamika sosial dan ekologis merujuk pada interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial dan faktor-faktor ekologis adalah interaksi antar individu dan kelompok; nilai, norma dan perilaku; konflik sumber daya; perubahan lingkungan dan adaptasi sosial; kebijakan lingkungan dan pengambilan keputusan. Ekologi sosial juga memiliki faktor-faktor sosial yaitu nilai dan kepercayaan; norma dan budaya; struktur sosial; kebijakan publik; perubahan sosial dan partisipasi masyarakat (Sarief et al, 2023) Maka dalam artikel ini akan dibahas mengenai model sosial ekologi problem solving anak korban COVID 19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Alasan penggunaan metode tersebut untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang model ekologi sosial *problem solving* anak korban COVID 19. Teknik analisis data dengan cara menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan model ekologi sosial problem solving anak korban covid 19 dengan menggunakan sumber jurnal sejumlah 18 jurnal.

HASIL DAN DISKUSI

Sistem Sosial sebagai Analisis Multilevel yang Komprehensif

Masyarakat dipandang sebagai sistem yang kompleks satu sama lain dan saling berkaitan sehingga dalam penanganan masalah sosial sangat dibutuhkan dan penting memahami struktur sosial yang ada pada masyarakat, norma-norma yang muncul, nilai-nilai yang terbentuk serta adanya institusi yang membentuk masyarakat. Sistem sosial juga memiliki peran penting dalam menangani

permasalahan sosial, yang mana sistem sosial ini mengacu kepada jaringan hubungan antara individu, keluarga, kelompok, masyarakat maupun institusi. Teori Tancolt Parson memiliki konsep sistem berkaitan dengan antar bagian, komponen dan proses-proses yang mengelilingi saling ketergantungan satu sama lain (Saepulloh, 2022). Sistem sosial dapat berfungsi sebagai pengakses sumber-sumber potensi yang ada dalam penanganan permasalahan sosial dan dapat menangani permasalahan anak. Ritzer mengungkapkan bahwa analisis sistem sosial Parsons memandang sistem sosial sebagai satu kesatuan, meliputi semua jenis kehidupan kolektif. Sehingga ia mengungkapkan dominasi sistem sosial atas bagian-bagian atau subsistem/individu bertindak menurut ekspektasi logis dari sistem masyarakat (Sriyana, 2020). Dapat disimpulkan keterkaitan dari adanya sistem sosial dengan penanganan sosial anak pasca pandemi yaitu sistem sosial memiliki dampak yang signifikan dan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk merespon, mencegah dan mengatasi masalah sosial yang kompleks. Dalam hal ini sistem sosial yang kompleks juga dapat membantu perilaku, sikap maupun pandang hidup seseorang yang timbul akibat adanya pandemi tersebut. Sumber daya yang ada dalam masyarakat dibutuhkan dalam permasalahan anak korban COVID 19 saat maupun pasca. Sehingga melalui komunikasi antar anggota masyarakat diharapkan dapat menjadi pionir didalam memberikan informasi dan kesadaran dalam penanganan masalah serta tidak memperburuk masalah sosial. Anak rentan mengalami permasalahan kesehatan, ekonomi, jaminan pendidikan, kekerasan dan pelanggaran hak lainnya. Sehingga anak membutuhkan perlindungan sosial untuk membantu tumbuh kembangnya menuju dewasa (Azizah et al., 2023). Maka, sistem sosial yang ada pada masyarakat diperlukan untuk memunculkan dan memberikan pengembangan program-program serta intervensi untuk dapat memecahkan permasalahan sosial yang dapat dilakukan dengan cara edukasi, peningkatan kesadaran serta menanamkan nilai-nilai positif serta dalam mengurangi hal-hal seperti stigmatisasi.

Dalam melakukan penyelesaian permasalahan, menumbuhkan rasa kepercayaan itu menjadi sangat penting. Ketika seseorang merasakan sebuah kepercayaan maka disitulah akan merasakan aman. Untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dalam rangka penyelesaian permasalahan secara komprehensif, dapat dilakukan dengan enam tahapan, yaitu pertama, *engagement* atau menjalin relasi. Pada tahapan tersebut penjalinan relasi atau disebut dengan kontak awal, mengenal klien, keluarga, Lembaga dan masyarakat sekitar dengan terlibat dalam kegiatan klien, Lembaga atau Masyarakat. Kedua, *assessment*, dalam melakukan identifikasi masalah dan analisa masalah yang dihadapi klien berkaitan dengan dirinya sendiri keluarga, Lembaga dan atau Masyarakat sekitarnya (*peer group*, guru dll). Ketiga, *planning* (perencanaan), merencanakan berbagai alternative solusi di level mikro, mezzo dan makro secara terstruktur, jelas dan teukur. Keempat, pelaksanaan intervensi, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menjadi solusi bagi masalah individu klien, keluarga klien dan masyarakat yang terkait dengan klien. Kelima, evaluasi intervensi, menilai perubahan klien dan lingkungannya setelah intervensi selesai dilaksanakan. Keenam terminasi, mengakiri hubungan pertolongan pada klien (Syamsuddin, 2022). Dapat disimpulkan bahwa penyelesaian atau penanganan sosial anak korban COVID 19 kepercayaan dianggap penting sebelum melakukan langkah tersebut. Dengan

adanya memunculkan kepercayaan kepada masyarakat dalam proses penanganan masalah dapat melancarkan proses maupun pelaksanaan alternatif-alternatif kerangka kerja untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Alternatif solusi dapat digunakan sebagai pendekatan yang tepat dalam analisis sistem sosial yaitu pendekatan mikro yang merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling dan *stress management*. Kemudian pendekatan makro, pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*largesystem strategy*) karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Sementara pendekatan mezzo, merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap untuk terjadinya perubahan (Syamsudin, 2023). Dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa pendekatan tersebut mengakui dengan adanya permasalahan sosial beserta dengan penanggannya memiliki tingkat-tingkatan yang tidak hanya berfokus kepada individu saja, melainkan juga berkaitan dengan dinamika kelompok dan struktur sosial yang lebih luas.

Pada pendekatan mikro anak korban COVID 19 memerlukan pendampingan dari keluarga untuk mengajarkan anak dalam memberikan penguatan secara internal. Penguatan internal tersebut dapat berkaitan dengan pendidikan, kesehatan maupun sosial (Devi, 2020). Dalam keluarga dapat dilakukan kegiatan-kegiatan dengan yang salah satu anggota keluarganya atau anaknya menjadi korban COVID 19 untuk membuat relasi atau hubungan menjadi lebih erat satu sama lain. Kegiatan bersama yang dapat dilakukan antara lain menonton televisi/film bersama dirumah lalu berolahraga bersama dan sebagainya. Melakukan diskusi atau saling mencurahkan dengan lebih menghargai pendapat yang berbeda. Menyelesaikan dengan menggunakan *win-win solution* sehingga tidak ada yang dirugikan dalam penyelesaian masalah. Komunikasi secara intensif juga harus dijaga, adanya komunikasi dapat membantu satu sama lain menjadi saling pengertian dan memahami diantara anggota keluarga (Radhitya et al, 2020). Keluarga memiliki tujuh peran utama untuk anak korban COVID 19 yaitu dalam menjalankan fungsi keimanan, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi atau perlindungan, fungsi afeksi, fungsi ekonomi dan fungsi rekreasi (Benyamin, 2020). Dapat disimpulkan bahwa pendekatan mikro pada penanganan sosial anak korban COVID 19 lebih memfokuskan kepada keluarga dan individu yang menekankan kepada pemahaman tentang kebutuhan, tantangan dan potensi yang dimiliki oleh anak untuk aspek perkembangan serta kesejahteraan anak yang memungkinkan diberikan dukungan dan lingkungan keluarga yang baik untuknya.

Pendekatan Mezzo, lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan bagi anak korban COVID 19, yang artinya semakin baik kondisi lingkungan sosialnya maka semakin baik kondisi untuk perkembangan anak (Posumah et al., 2021). Begitu pula lingkungan sosial memiliki potensi untuk merubah perilaku anak terutama dalam lingkungan pertemanan dan orang-orang yang ada

disekitar (Sapara et al., 2020). Jika lingkungan sosial yang tercipta berpengaruh negatif, maka dampak kepada anak juga negative yang mana dapat menimbulkan interaksi sosial anak dalam pergaulan menjadi menurun sehingga menimbulkan situasi yang kurang kondusif (Triana & Sahertian, 2020). Termasuk dengan adanya stigma yang terjadi pada masyarakat kepada anak korban COVID 19, hal ini terdapat beberapa stigma yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu stigma instrumental dan simbolis masyarakat tergolong tinggi, sedangkan stigma kesopanan masyarakat cenderung rendah. Adanya hubungan antara stigma instrumental (pengetahuan), stigma simbolis (sikap) dan stigma kesopanan (tindakan) dengan penerimaan kepada anak korban COVID 19, maka semakin tinggi instrumental dan stigma simbolis yang ada dimasyarakat tersebut maka semakin buruk penerimaan masyarakat. Namun, semakin tinggi stigma kesopanan maka semakin baik penerimaan masyarakat terhadap anak korban COVID 19 (Novita & Elon, 2021). Dengan adanya stigma yang diterima, juga masih dirasakan oleh penyintas korban COVID 19 dan keluarga, tetangga yang masih memberikan stigma dengan melakukan penyemprotan disinfektan setiap kali penyintas COVID 19 melewati rumah mereka. Maka diperlukan adanya peran pemerintah, praktisi dan tokoh Masyarakat dalam memberikan edukasi terkait COVID 19 agar masyarakat tetap mendukung dan tidak memberi stigma negatif (Wati & Hadi, 2021). Dapat disimpulkan keterlibatan stigma yang muncul kepada anak korban COVID 19, dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri atau kehilangan harga dirinya, merasa terisolasi atau ketidakadilan sehingga menimbulkan ketakutan dan cemas, perubahan emosional. Para penyintas COVID 19 dan keluarganya mengalami berbagai bentuk variasi stigma sosial. Pertama, setelah dinyatakan positif COVID 19, mereka dilabeli sebagai penyebar dan penular virus COVID 19. Kedua, muncul *massive stereotype* yang menghakimi mereka sebagai individu yang berbahaya, menakutkan dan terus menularkan virus. Ketiga, mereka telah dikucilkan secara terencana dan terpisahkan dalam interaksi sosial. Keempat, berkembang juga tindakan diskriminatif dalam kegiatan sosial dan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, stigma sosial telah menjadi penyebab utama para penyintas COVID 19 telah mengidap stress, cemas, khawatir, sakit hati, emosi tinggi dan trauma. Tindakan stigma sosial kepada penyintas COVID 19 dan dampaknya perlu segera dihentikan agar masyarakat bangkit menjalani kehidupan keluarga harmonis dan interaksi sosial yang normal (Prastika et al., 2022).

Edukasi dan sosialisasi tidak hanya sekedar dilakukan pada lingkungan sekitar, anak korban COVID 19 namun dapat juga dilakukan pada lingkungan sekolah. Tujuan dengan diadakannya sosialisasi di sekolah adalah untuk meningkatkan wawasan para siswa mengenai sikap toleransi dalam bentuk pemahaman mengenai toleransi, bentuk implementasi nilai-nilai toleransi antar manusia, serta manfaat yang dirasakan dalam mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (R. Kurniawan et al., 2021). Selain itu, trauma healing bagi anak korban COVID 19 juga dibutuhkan, trauma healing dilakukan agar dapat mengurangi rasa trauma yang selama ini dialami anak-anak korban COVID 19 dan dapat dilaksanakan dengan cara *Door to Door* atau mendatangi secara langsung ke rumah pihak keluarga anak korban COVID 19, terutama anak yang ditinggal

orangtuanya dan kemudian diadakan penyuluhan yang kemudian mendatangkan anak atau cucu dari korban COVID 19 yang kemudian diadakan adanya sharing session dengan pengungkapan harapan anak-anak terhadap pemerintah, Masyarakat maupun untuk kedepannya (Husain et al., 2022). Dapat disimpulkan keterlibatan kelompok bermain atau kelompok sekolah anak korban COVID 19 merupakan pendekatan strategis dalam penanganan sosial. Kelompok-kelompok tersebut memiliki pengaruh dan peran penting dalam mendukung anak korban COVID 19. Dengan cara melakukan pendekatan untuk menumbuhkan peran kelompok, penguatan sistem atau jaringan kelompok serta memberikan edukasi, pencegahan maupun meningkatkan kesadaran dalam partisipasi aktif dengan forum diskusi untuk berbagi pengalaman dengan permasalahan yang dihadapi anak korban COVID 19, adanya kegiatan sosial, olahraga bersama, bermain bersama dengan menggambar atau seni lainnya, maka diharapkan dapat membantu proses pemulihan anak korban COVID 19.

Pada pendekatan makro dapat dilakukan dengan pendekatan kepada kebijakan. Kebijakan pemerintah dapat dilakukan saat masih terjadinya pandemic COVID 19 hingga new normal. Pemerintah selaku *leader and decision maker*, harus menyiapkan skema kebijakan perlindungan sosial (*social protection*) bisa digunakan untuk Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang didalamnya ada anak korban COVID 19. Sejauh pemerintah dapat menyiapkan skema kebijakan yang baik (*good police*) untuk mencegah dan mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh virus Corona kepada Masyarakat, maka sejauh itu pula pemerintah dianggap berhasil menjalankan fungsi sebagai pemerintah yang baik (*good government*) dan tata pemerintahan yang (*good govermance*) di era pandemic COVID 19 (Tuwu, 2020). Dapat disimpulkan dengan adanya pendekatan mezzo, dapat mempengaruhi kebijakan yang mana kebijakan tersebut dapat mendukung dan menciptakan perkembangan dan kesejahteraan anak yang lebih baik yang tentunya setiap keputusan kebijakan yang diambil adalah kepentingan terbaik untuk anak.

Konsep Sentral Adanya Kolaborasi dan Keterlibatan Pihak Terkait

Kolaborasi dan keterlibatan pihak terkait menjadi posisi sentral dalam problem solving anak korban COVID 19, mengingat karena anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang terdampak secara sosial, kesehatan, pendidikan maupun ekonomi. Pemerintah memiliki tanggungjawab untuk memastikan perlindungan dan keamanan anak untuk mencegah beberapa hal. Akses terhadap layanan medis yang tepat dan perawatan perlu diupauakan untuk mengatasi dampak kesehatan mentak yang mungkin timbul akibat stress akibat karena COVID 19. Dukungan adanya ekonomi keluarga anak korban COVID 19 yang membutuhkan seperti program bantuan sosial atau insentif finansial untuk memastikan kebutuhan dasar anak-anak terpenuhi. Dapat juga menyebarkan informasi berkaitan dengan informasi yang akurat tentang COVID 19 kepada anak-anak dan keluarga mereka. Ini membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang mungkin dirasakan oleh anak-anak. Persoalan ekonomi keluarga anak korban COVID dapat dilakukan dengan diberikannya bantuan sosial (Masruroh et al., 2021), bantuan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga anak korban COVID 19 dimaksud dapat seperti Program Keluarga Harapan (PKH), kartu sembako, paket

sembako, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Kartu Prakerja. Bantuan sosial tersebut dapat dimanfaatkan agar dikelola dengan benar untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian keluarga (Muga et al., 2021).

Tidak hanya persoalan ekonomi saja, tapi juga disambung dengan persoalan sosial yang dapat dilakukan oleh Dinas Sosial yang dibantu oleh Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) pada pelaksanaan penanganan anak korban COVID 19. TKSK sudah melaksanakan peran dalam melaksanakan peran dalam mengatasi dampak pandemi COVID 19 di wilayah kerjanya. Kegiatan yang dilakukan dikategorisasikan pada pencegahan, distribusi bantuan sosial, pengaduan dan advokasi sosial (Suradi, 2021). TKSK juga memiliki peran penting sebagai fasilitator, mediator dan dimanisator. Peran fasilitator untuk membantu memfasilitasi dalam penanganan masalah korban COVID 19. Peran mediator untuk membantu dalam memperoleh pelayanan kesehatan dan pendidikan untuk kesejahteraan sosial. Peran dinamisator dengan mengadakan pertemuan untuk memberikan motivasi dan dorongan sehingga dapat meningkatkan kapasitas untuk dalam keluar dari masalah sosial (Yefni & Akbar, 2021). Pada segi kesehatan, pemerintah juga dapat mengeluarkan kebijakan. Berbagai kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID 19 agar tidak menyebar luas didalam Masyarakat yang didalamnya termasuk dengan anak, yaitu dengan dilakukannya kebijakan berdiam diri di rumah (*stay at home*), pembatasan sosial (*social distancing*), pembatasan fisik (*physical distancing*), penggunaan alat pelindung diri (*masker*), menjaga kebersihan diri (*cuci tangan*), bekerja dan belajar dirumah (*work/study from home*), menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan yang terakhir pemberlakuan kebijakan new normal (Tuwu, 2020). Beberapa metode untuk menjalankan pemerintahan didalam seluruh kehidupan Masyarakat, baik sosial, ekonomi, kesehatan pada saat era new normal Pemerintah dengan kebijakan-kebijakan yang menjadi alternatif bagi damoak yang akan timbul di masyarakat. Pemerintah dalam kebijakannya mengambil setiap resiko dalam *responsive* setiap kondisi (Kariem, 2020). Dapat disimpulkan bahwa penanganan sosial yang tepat bagi anak korban COVID 19 juga membutuhkan kebijakan secara holistik baik ekonomi, fisik, psikologis dan sosialnya karena anak merupakan aset masa depan dan investasi kesejahteraan mereka akan berdampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai model ekologi sosial *problem solving* anak korban COVID 19. Pandemi COVID 19 yang terjadi memberikan dampak pada anak berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial. Dampak dirasakan tidak hanya saat pandemi tersebut menimpa, tetapi saat pandemi tersebut sudah tidak menyimpannya atau disebut juga penyintas. Model ekologi sosial *problem solving* anak korban covid 19 memerlukan beberapa pendekatan yang komprehensif yang mana penanganan sosial tersebut tidak hanya berfokus kepada individu itu sendiri namun melibatkan dari berbagai aspek, meliputi juga keluarga, kelompok, komunitas, lingkungan sekitar atau

masyarakat maupun dari berbagai stakeholder. Dapat dilakukan dengan adanya identifikasi permasalahan yang ada, pembuatan perencanaan aksi/intervensi, pelaksanaan aksi/intervensi, serta perlu juga evaluasi.

Model ekologi sosial penting dilakukan dalam penanganan masalah anak untuk dapat mengidentifikasi, memahami dan mengatasi berbagai faktor-faktor yang saling berpengaruh. Dapat dilakukan dengan memahami berbagai interaksi anak dengan lingkungannya, misalnya dengan lingkungan sekitarnya, teman sekolahnya teman bermain atau sebaya. Selain itu juga dengan adanya identifikasi permasalahan dari berbagai tingkatan, dari mezzo, mikro dan makro. Dapat juga melalui adanya kerjasama dengan pihak terkait untuk penentuan pengambilan keputusan yang memiliki tujuan. Sehingga hal-hal tersebut dapat mencegah permasalahan sosial bermunculan.

REFERENSI

- Aeni, N., Perencanaan, B., Daerah, P., Pati, K., Raya, J., Km, P.-K., & Tengah, P. (2021). *Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial COVID-19 Pandemic: The Health, Economic, and Social Effects*. 17(Juni), 17–34.
- Arinda, Y. D., & Herdayati, M. (2021). Masalah Kesehatan Mental pada Wanita Hamil Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), 32.
- Azizah, P. Z., Martono, N., Dadan, S., Primadata, A. P., & Wulan, T. R. (2023). Studi Kehidupan Anak Korban Pandemi Covid-19 di Kabupaten Purbalingga. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 10–24.
- Azma, I. Z. fauziatul, Fakhriyah, F., & Purbasari, I. (2023). Perilaku Adaptasi Kedisiplinan Anak Terhadap Gaya Belajar Pasca Pandemi SD Negeri Cengkalsewu 01. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 297–310.
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1).
- Devi, N. U. K. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses Pembelajaran E-Learning Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 2(2), 1–6.
- Fatma Sarie, Atiek Untarti, M. Nur Kamila Amrullah, Robby Firman Syah, Amruddin, Wati Asriningsih Pranoto, Siti Wish Back, Dewi Ulfah Arini, Kiki Kunthi Lestari, H. S. (2023). *Mengenal Ekologi Sosial*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Harjanto Setiawan, Wardianti Balai, Adhani I, Yusuf, Iyus I, & Asikin, A. (2020). *Anak Sebagai Pelaku Terorisme Dalam Perspektif Ekologi Sosial Children As Actors of Terrorism in Socially Ecological Perspective*. 6(03), 252–263.
- Husain, M. N., Ako, R., Arief, I. A., & Anggraini, D. (2022). Kegiatan Trauma Healing Anak Yatim dan Disabilitas bagi Korban Covid-19 di Kabupaten Bombana. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 108–113.

- Ida Bagus Wirawan. (2012). *Teori - Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Kencana.
- Iwan Ramadhan. (2023). Transisi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pasca Pandemi Covid-19: Studi Di SMA Negeri 2 Sungai Raya Iwan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Joko Widodo. (2021). *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Media Nisa Creative.
- Kariem, M. Q. (2020). Konsepsi Kebijakan Pemerintah Di Era New Normal. *TheJournalish: Social and Government*, 1, 76–80.
- Kemenkes. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan COVID 19*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2023). *Update COVID 19*. Infeksi Emerging Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Killerby, M. E., Biggs, H. M., Midgley, C. M., Gerber, S. I., & Watson, J. T. (2020). Middle east respiratory syndrome coronavirus transmission. *Emerging Infectious Diseases*, 26(2), 191–198.
- Kiranantika, A. (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Arus Perubahan*. CV. Nas Media Pustaka.
- Kurniawan, R., Alhakim, A., Aurellia, A., . S., & . S. (2021). Sosialisasi Menumbuhkan Semangat Toleransi di Tengah Pandemi Pada Siswa SMK Maitreyawira Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 7(2), 169–176.
- Kurniawan, Y., & Susilo, M. N. I. B. (2021). Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 131.
- Masruroh, I., Andrean, R., & Arifah, F. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Covid-19 Bagi Umkm Di Indonesia. *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(1), 41–48.
- Masyah, B. (2020). Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Dan Psikososial. *Mahakam Nursing Journal*, 2(8), 353–362.
- Muga, M. P. L., Kiak, N. T., & Maak, C. S. (2021). Dampak Penyaluran Bantuan Sosial Tunai Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Sikumana – Kota Kupang). *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 105–112.
- Nguyen, M. H., Hargittai, E., & Marler, W. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . January.*
- Nourmayansa Vidya Anggraini, F. B. (2023). *Edukasi Pencegahan ISPA Pada Anak di Masa Pandemi COVID 19*. 6, 2680–2688.
- Novita, S., & Elon, Y. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2451>
- Posumah, J. H., Pakaya, I., & Dengo, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat DiDesa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten BolaangMongondow

- Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104), 11–18.
- Prastika, V. A., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2022). Analisis Stigma Sosial Terhadap Penyintas Covid – 19 Di Kabupaten Klaten. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(1), 1–25.
- Retnaningsih, H. (2021). Perlindungan Sosial dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 237–253.
- Retno Wulan, T., Dadan, S., Martono, N., Pandu Primadata, A., & Ihsan, A. (2023). Policies to Protect Children during the Pandemic in Indonesia: Between Expectation and Reality. *KnE Social Sciences*, 2023, 405–416.
- Rosidah, A., Khasanah, B. A., & Kayis, R. (2020). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pencegahan Covid-19 Melalui Video Edukasi Penerapan Protokol Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 414–419.
- Saepulloh, A. R. (2022). *Antropologi Pendidikan : Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif* (Y. P. E. Suryana (ed.)). Penerbit Batic Press.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4).
- Sriyana. (2020). *Antropoli Sosial Budaya*. Penerbit Lakeisha.
- Suradi, S. (2021). Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Dalam Penanganan Dampak Pandemi Covid-19. *Sosio Konsepsia*, 10(2), 138–146.
- Syamsuddin. (2022). *Teori dan Praktek Supervisi Pekerjaan Sosial*. PT. Nas Media Indonesia.
- Syamsudin. (2023). *Benang Benang Putih Nilai dan Etika Hak Asasi Manusia Pekerjaan Sosial*. PT. Nas Media Indonesia.
- Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, M. I. (2020). Impact of the Covid-19 Pandemic on Domestic Violence. *Jurnal Kolaborasi Resoluso Konflik*, 2, 111–119.
- Triannah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7–14.
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267.
- Wati, R. L., & Hadi, E. N. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1143–1151.
- Yang, J. (2020). Major Power Relations in a Post-Pandemic World Order. *China Quarterly of International Strategic Studies*, 6(1), 1–18.
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19

- Pandemic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 491.
- Yefni, Y., & Akbar, Y. R. (2021). Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (Tksk) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 70.